



# Drainase dan Talud Dibenahi Jelang Musim Hujan

■ Yulianingsih

**Pada akhir Oktober, sebagian wilayah DIY sudah memasuki musim penghujan terutama di wilayah utara.**

YOGYAKARTA – Tak lama lagi, musim kemarau segera berganti ke musim penghujan. Pemerintah Kota Yogyakarta pun bersiap mengantisipasi genangan air maupun banjir lahar dingin yang kerap terjadi setiap musim penghujan tiba.

Di beberapa ruas jalan di Kota Yogyakarta memang sering mengalami genangan akibat curah hujan yang tinggi. "Berdasarkan pendataan kami, ruas jalan yang sering kali terjadi genangan tinggi saat musim hujan datang ada 50 titik," ujar Kabid Jalan dan Drainase Dinas Perumahan dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta, Aki Lukman.

Menurutnya, rata-rata tinggi genangan saat hujan mencapai 30-50 centimeter. Pihaknya menengarai, sebagian besar genangan disebabkan karena saluran drainase di sekitar jalan tersumbat sampah. Akibatnya saluran yang ada tidak mencukupi

menampung debit air yang masuk.

"Air yang seharusnya masuk saluran drainase, meluap ke jalan dan menyebabkan terjadinya genangan," katanya.

Untuk mengurangi jumlah genangan ini, pihaknya telah melakukan pembersihan dan pemeliharaan di 17 titik saluran drainase dengan dana Rp 1,9 miliar. Sebanyak 20 pengerjaan pembersihan dilakukan di tiap-tiap titik pemeliharaan. Pemkot juga membangun saluran drainase baru di beberapa titik yang rawan banjir serta rawan genangan tinggi.

Menurutnya, pembangunan baru saluran drainase ini dilakukan di Jalan Kusumanegara, Nitikan, dan Pakuncen Wirobrajan. Untuk pembangunan ini dianggarkan dana Rp 10,4 miliar. Melalui pembangunan saluran baru dan pemeliharaan drainase tersebut, pihaknya berharap bisa mengurangi minimal tiga titik genangan di Kota Yogyakarta.

Saat ini, paparnya, panjang keseluruhan saluran drainase di Kota Yogyakarta mencapai 317.919 meter. Dari jumlah itu, ada 4.000 meter yang tidak bisa dimasuki petugas karena saluran yang cukup kecil. Dan dari panjang saluran ini setiap tahun, Kimpraswil hanya bisa melakukan pembersihan 10 persennya saja. "Semua harus melibatkan peran masyarakat, tidak bisa semua kita kerjakan

sendiri," katanya.

Selain genangan air, Kota Yogyakarta juga menghadapi ancaman lahar dingin yang berasal dari endapan material vulkanik bekas erupsi Gunung Merapi 2010. Sungai Code yang berhulu di kaki Merapi, biasanya memperoleh kiriman banjir lahar dingin ini.

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Yogyakarta, musim penghujan di DIY akan terjadi pada November 2014 mendatang. Namun pada akhir Oktober sebagian wilayah DIY sudah memasuki musim penghujan terutama wilayah utara tepatnya lereng Gunung Merapi.

Langkah antisipasi dilakukan dengan memperkuat tanggul sungai atau talud yang rawan longsor jika terjadi lahar dingin. Tahun ini, jelas Aki, Kimpraswil menitikberatkan pembangunan talud di Jalan Ahmad Jazuli Kotabaru yang tergerus banjir lahar dingin pada 2013 lalu.

Pembangunan talud di seberang Masjid Syuhada ini menghabiskan dana Rp 18 miliar. Talud ini memiliki panjang 14 meter dan tinggi 18 meter. Selain itu, tahun ini juga dikerjakan pembangunan talud di Sungai Wino-ngo tepatnya di wilayah Kricak. Talud sepanjang 20 meter dengan ketinggian 14 meter ini menghabiskan dana Rp 600 juta.

Kimpraswil juga sudah memasang 500 bronjong di Kali Gadjah Wong Pandeyan Umbulharjo untukantisipasi longsor di talud sungai. Meski bronjong ini masih dirasakan kurang, namun dinilai cukup untuk menahan longsor talud yang curam. Pemkot, lanjutnya, akan bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta untuk antisipasi musim penghujan.

### Siaga bencana

Sementara itu, Kepala BPBD Kota Yogyakarta, Agus Winarta, mengatakan pihaknya mengintensifkan berdirinya kampung siaga bencana. Hingga 2014 sudah ada 25 kampung siaga bencana di Kota Yogyakarta. Sebagian besar kampung siaga bencana ini merupakan kampung-kampung yang ada di bantaran tiga sungai di Yogyakarta yaitu Sungai Code, Gadjah Wong, dan Winongo.

Melalui kampung siaga bencana itu, pihaknya secara intensif melakukan simulasi penanggulangan bencana terutama banjir dan longsor. BPBD juga sudah melakukan pendataan titik kumpul dan titik pengung-

sian dari para warga di sepanjang bantaran sungai. "Semua data sudah kita siapkan, titik kumpul sementara hingga tempat pengungsian sudah siap, jumlah relawan dan kontak mereka juga sudah kita siapkan," ujarnya.

Sistem peringatan dini atau (*early warning system*) terhadap ancaman banjir di tiga sungai juga disiapkan. Di Sungai Code, sistem ini sudah berjalan dengan baik sejak 2012 lalu. Sistem peringatan dini ini berbasis masyarakat, sehingga ada penjaga yang memantau pergerakan debit air di perbatasan Yogya dan Sleman, tepatnya di Ngentak.

Dengan sistem tersebut, diharapkan dapat cepat memberikan peringatan kepada warga bantaran sungai jika debit air mengkhawatirkan. Melalui pengeras yang sudah dipasang di masjid, informasi ini diteruskan dan warga siap mengungsi.

Tahun ini pula, kata Agus, pihaknya memasang beberapa kamera CCTV di bantaran sungai. "Sehingga sistem peringatan dini bisa berjalan lebih baik termasuk di dua sungai lainnya yaitu Winongo dan Gadjah Wong," katanya. ■ ed: yusuf assidiq

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemukiman dan Prasarana	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 25 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005